

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI SAWI CAISIM PADA MUSIM TANAM YANG BERBEDA DI LAHAN PERTANIAN PERKOTAAN

[Comparative Analysis of Caisim Mustard Farming Across Different Growing Seasons in Urban Farming Areas]

Mirfatul Hidayah¹⁾ *, Agung Widya Wardhana²⁾, Wawan Apzani³⁾

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas 45 Mataram

mirfahidayah@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Sawi caisim adalah jenis sawi yang paling banyak di jual di pasar-pasar dewasa ini karena paling diminati oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biaya dan keuntungan usahatani sawi caisim pada Musim Tanam yang Berbeda di Lahan Pertanian Perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani dan usahatani sawi caisim di Kota Mataram. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ampenan diambil dua kelurahan yaitu Kelurahan Pejarakan Karya dan Kelurahan Ampenan Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Total penerimaan yang di peroleh pada usahatani sawi caisim pada musim kemarau sebesar Rp. 2.472.168,750/LLG (0,075 ha) per satu kali proses tanam dan penerimaan pada musim hujan sebesar Rp. 2.657.016,667/LLG per satu kali proses tanam. Total biaya produksi yang dibutuhkan untuk usahatani sawi caisim per sekali proses produksi pada musim kemarau adalah Rp. 604.355,926/LLG dan pada musim hujan sebesar Rp. 565.280,417/LLG. Pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh usahatani sawi caisim pada musim kemarau yakni Rp. 1.867.812,824/LLG dan pada musim hujan sebesar Rp. 2.091.736,249/LLG per satu kali proses tanam ; (2). Usahatani sawi caisim layak dikembangkan dilihat dari nilai RC ratio pada usahatani sawi caisim pada musim kemarau yakni sebesar 4,091 dan pada musim hujan sebesar 4,700 per satu kali proses tanam. Bagi petani dapat menjadikan usahatani sawi caisim sebagai salah satu pilihan untuk berusaha karena layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: Usahatani; Sawi Caisim; Musim; Biaya; Keuntungan

ABSTRACT

Caisim mustard (Brassica rapa var. parachinensis), is one of the most commercially important leafy vegetables in Indonesia. It is the most commonly sold mustard green in traditional markets because of its strong consumer preference and high market demand. The purpose of this research is to analyze the cost and benefit of mustard farmer caisim Across Different Growing Seasons in Urban Farming Areas; This research uses descriptive method. The Unit of analysis in this research is farmers and mustard farmer caisim in Mataram city. This research was carried out in two villages namely Ampenan captured subdistricts of Pejarakan Karya and North of Ampenan. Determination of a sample of research done by Purposive Sampling by the consideration that the village was a centre of farming mustard caisim in Mataram city. The results of this research show that; (1) Total acceptance of mustard farmer caisim in the dry season is Rp. 2.472.168,750/LLG per one time process of cropping. Acceptance in the rainy season is Rp. 2.657.016,667/LLG per one time planting process. The Total cost of production required to produce mustard caisim per attempt once the production process during the dry season is Rp. 604.355 3,305/LLG and in the rainy season is Rp. 565.280,417/LLG. So the net income or profit earned from mustard farmer caisim during the dry season which is Rp. 1.867.812 501,055/LLG per one time planting process. As for the rainy season is Rp. 2.091.736,249/LLG per planting processes; (2). The value of R/C ratio on mustard farmer caisim during the dry season which is of 4, 091 and in the rainy season for 4,700 so that it can be said that the farmer already efficient caisim mustard greens; For farmers to make mustard farmer caisim as one option for farmers because it is worth trying to economically and efficiently.

Keywords: Farming; Choy sum; Season; Costs; Profit

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang semakin bertambah mendorong kebutuhan sayuran yang semakin bertambah pula. Mengingat pada umumnya, manusia membutuhkan dan selalu tertarik akan pangan, dimana makan adalah perilaku alami untuk menyantap, mencerna, menyerap, dan menggunakan zat gizi guna mempertahankan hidup. Pangan merupakan sumber energi dan makanan. Seluruh pangan berasal langsung atau tidak langsung dari tanaman yang sebagian besar termasuk dalam kelompok sayuran (Rubatzky dan Mas Yamaguchi, 1998). Peningkatan jumlah penduduk dan rendahnya tingkat konsumsi sayuran membuka peluang yang baik bagi pemasaran sayur-sayuran di pasar domestik. Sayuran memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan gizi manusia seperti serat, vitamin, kalsium, zat besi dan gizi lainnya yang dapat mencegah kehadiran penyakit (Tim Penulis PS, 2008).

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya lahan melimpah yang dapat digunakan untuk melakukan budidaya sayuran. Tidak hanya budidaya sayuran yang berasal dari Indonesia, namun yang berasal dari negara lain (Rahardi, 2000). Khususnya di Nusa Tenggara Barat, Pemerintah daerah telah menetapkan sektor pertanian sebagai prioritas utama dalam pembangunan di NTB yang diarahkan untuk mendukung program ketahanan pangan dengan menitikberatkan pada pengembangan komoditas yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi, yaitu komoditas hortikultura.

Usahatani sawi di Kota Mataram merupakan usaha yang telah lama dilakukan dan telah menjadi mata pencaharian oleh sebagian penduduk Kota Mataram dan mempunyai zona-zona pengembangan tanaman sawi yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kota Mataram dimana Kecamatan Ampenan menjadi yang dominan dalam hal pertanian sawi.

Usahatani tanaman sawi dapat menopang kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sekitarnya mengingat waktu tanam yang singkat sehingga dapat sering di panen. Jika dibandingkan tanaman pangan misalnya padi yang harus menunggu tiga bulan lamanya, sedangkan sawi hanya membutuhkan rata-rata satu bulan dari mulai penyemaian hingga panen.

Bagian tanaman dari tanaman sawi yang dikonsumsi adalah daun-daunnya yang masih muda. Daun sawi sebagai bahan makanan sayuran memiliki bermacam-macam manfaat dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sawi selain dimanfaatkan untuk bahan makanan sayuran, juga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan (terapi) bermacam-macam penyakit (Cahyono, 2003).

Petani di Indonesia di masa lalu hanya mengenal 3 macam jenis sawi yang biasa dibudidayakan yaitu sawi putih, sawi hijau dan sawi huma. Namun, sekarang masyarakat lebih mengenal sawi caisim atau dengan nama lain yakni sawi bakso. Selain itu masih ada pula jenis sawi keriting dan sawi monumen (Haryanto, 1995).

Caisim merupakan sayuran daun yang memiliki nilai ekonomi dan prospek yang cukup besar dalam pemasarannya, mengingat komoditas tersebut diminati oleh masyarakat banyak. Oleh karena itu maka diperlukan penanganan intensif dalam pengembangan usahatani (Departemen Pertanian, 1996).

Menurut Soekartawi (2006), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Keseluruhan biaya ini dikelompokkan menjadi 2; (1) Biaya variabel total (Total Variable Cost - TCV), yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Berarti biaya variabel total sama dengan jumlah unit input (Quantity - Q) dikalikan dengan biaya input variabel per unit (Average Variable Cost – AVC). (2) Biaya tetap total (Total Fixed Cost – TFC), yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya (Firdaus, 2009).

Pendapatan (I) adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani. Keuntungan (π) yaitu pendapatan dikurangi upah tenaga kerja keluarga (w) dan bunga modal sendiri per usahatani. Adapun total tenaga kerja yang dicurahkan yaitu jumlah tenaga kerja keluarga ditambah dengan jumlah tenaga kerja luar keluarga per usahatani dengan satuan HKO. Produktivitas tenaga kerja dimana perbandingan antara penerimaan dengan total tenaga kerja luar keluarga per usahatani. π/C

ratio atau produktivitas modal yakni perbandingan antara keuntungan dengan total biaya per usahatani, sedangkan sewa lahan yaitu nilai pendapatan yang diterima petani jika petani menyewakan lahan tersebut dan tidak mengelolanya sendiri (Suratijah, 2009).

Adapun kelayakan usaha dinilai dengan analisis keuangan (analisis finansial). Analisis tersebut mencakup titik impas atau break event point (BEP), efisiensi penggunaan atau return of investment (ROI), dan revenue cost ratio (RC ratio). Usaha bertanam sayuran dikatakan tercapai titik impasnya bila harga jual sayuran sesuai dengan BEP produksi. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila R/C ratio lebih dari satu. Tiap penambahan biaya Rp 1,00 maka akan memperoleh penerimaan senilai R/C (Sunarjono, 2005).

Sawi caisim atau biasa dikenal dengan sawi bakso adalah jenis sawi yang paling banyak di jual di pasar-pasar dewasa ini karena paling diminati oleh masyarakat. Hal tersebut mendorong petani di Kota Mataram lebih banyak menanam sayuran tersebut, terlebih sawi caisim juga paling mudah dibudidayakan dan tidak rentan mengalami kerusakan jika dibandingkan sawi-sawi jenis lainnya. Namun, Secara umum perubahan musim sangat berpengaruh terhadap budidaya tanaman hortikultura. Salah satu faktor cuaca yang sangat berpengaruh yaitu hujan, dimana hujan akan sangat mengganggu terutama di awal pertumbuhan. Hal ini merupakan permasalahan sekaligus keluhan langsung petani dari hasil survei awal di lapangan.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Komparatif Usahatani Sawi Caisim pada Musim Tanam yang Berbeda di Lahan Pertanian Perkotaan”. Berdasarkan uraian di atas yang jadi masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar biaya dan keuntungan dari usahatani sawi caisim pada Musim Tanam yang Berbeda di Lahan Pertanian Perkotaan? Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan keuntungan usahatani sawi caisim pada Musim Tanam yang Berbeda di Lahan Pertanian Perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, yaitu wawancara dengan responden-responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jawaban tersebut dapat dijadikan data yang kemudian dianalisis dalam kerangka memecahkan masalah penelitian (Jauhari, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram. Secara “purposive sampling” Kecamatan Ampenan ini dipilih sebagai wilayah penelitian. Pemilihan kelurahan sebagai daerah penelitian juga dilakukan secara “purposive sampling” yakni Kelurahan Pejarakan Karya dan Kelurahan Ampenan Utara. Petani responden adalah petani yang mengusahakan usahatani sawi caisim. Petani responden tersebut ditetapkan sebanyak 30 orang secara quota sampling. Jumlah responden masing-masing wilayah menggunakan metode “proportional random sampling” dengan rincian sebagai berikut: 1). Kelurahan Pejarakan Karya= $(66/104) \times 30 = 19.04$ dibulatkan menjadi 19 orang petani; 2). Kelurahan Ampenan Utara= $(38/104) \times 30 = 10.97$ dibulatkan menjadi 11 orang petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Produksi total adalah jumlah produk sawi caisim yang dihasilkan dalam satu kali proses tanam, pada musim hujan dan musim kemarau dinyatakan dalam satuan kilogram.
- 2) Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor ber-usahatani yang dapat diubah jumlahnya dalam satu kali proses tanam seperti benih, tenaga kerja dan pupuk dinyatakan dalam satuan rupiah.
- 3) Biaya tetap yakni biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor ber-usahatani yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam satu kali proses tanam seperti sewa lahan dan penyusutan alat dinyatakan dalam satuan rupiah.
- 4) Biaya usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan atau jumlah biaya variabel dan biaya tetap usahatani dalam satuan rupiah.

- 5) Harga produksi yaitu harga usahatani per unit dengan satuan rupiah/kilogram.
 - 6) Keuntungan usahatani adalah total penerimaan dikurangi total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - 7) Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dinyatakan dalam satuan rupiah/kilogram.
 - 8) Harga beli adalah harga yang dibayarkan oleh petani dinyatakan dalam rupiah/kilogram.
 - 9) Nilai penjualan adalah nilai penjualan sawi caisim yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
- Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Biaya dibagi menjadi dua, yakni biaya variabel dan biaya tetap seperti yang dijelaskan sebelumnya. Adapun biaya total adalah jumlah dari total biaya variabel dengan total biaya tetap dapat ditulis :

$$TC = TVC + TFC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan: TC = Biaya Total (Total Cost)

TVC = Biaya Variabel Total (Total Variabel Cost)

TFC = Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost)

Untuk mengetahui keuntungan usahatani sawi caisim dalam penelitian ini dimana keuntungan petani adalah sama dengan penerimaan total (total revenue = TR) dikurangi dengan biaya total (total cost = TC) sehingga dapat ditulis:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan Usahatani

TR = Total Penerimaan (Nilai Produksi)

TC = Total Pengeluaran (Biaya Produksi)

Hambatan-hambatan dalam proses produksi dan pemasaran sawi caisim diketahui dengan menginventarisasi setiap permasalahan petani dan pedagang sawi caisim melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan. Hasil inventarisasi kemudian ditabulasi untuk mengetahui hambatan-hambatan dominan yang dihadapi oleh petani sawi caisim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Golongan umur produktif berkisar antara 15-65 tahun, karena pada usia tersebut petani memiliki kemampuan bekerja yang tinggi baik dari segi fisik maupun mental dalam melakukan kegiatan usahatannya. Kisaran umur petani responden terbanyak pada umur 25-51 tahun. Ada satu responden yang berada pada kisaran 15-25 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani responden masih berada dalam kisaran usia produktif. Artinya baik secara fisik maupun mental, petani Sawi Caisim sudah siap untuk menghasilkan barang dan jasa serta mempunyai kemampuan untuk bekerja dan berusaha. Untuk petani Sawi Caisim, kelompok umur paling banyak berada pada kisaran 25-38 tahun dan 39-51 tahun masing-masing sebanyak 10 orang atau 33,33% dan total responden petani Sawi Caisim dengan rata-rata usia 44,10 tahun.

Tingkat pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi adopsi informasi, inovasi dan alih teknologi. Kisaran pendidikan petani responden adalah tidak sekolah hingga tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Tingkat pendidikan petani sawi caisim yang terbanyak adalah tamat SD sebanyak 12 orang atau 40 % dari seluruh jumlah petani responden sawi caisim.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan lainnya yang tinggal bersama dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap tersedianya tenaga kerja dari dalam keluarga yang dapat digunakan dalam kegiatan usahatani sayuran serta berpengaruh pada besarnya biaya tanggungan oleh suatu rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga pada petani responden sawi caisim yaitu kisaran 2-7 orang. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak sejumlah 17 orang (56,67%) berada pada kisaran 3-4 orang. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit berada pada kisaran >5 orang sebanyak 6 orang (20,00%). Dengan melihat persentase jumlah tanggungan keluarga

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga petani responden sawi caisim di Kota Mataram tergolong keluarga menengah.

Lahan merupakan tempat aktivitas usahatani untuk memperoleh sumber pangan dan pendapatan. Luas lahan garapan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi suatu usahatani. Petani responden memiliki luas lahan garapan tanaman sawi antara 0,01-0,15 hektar atau kurang dari sama dengan 0,15 hektar ($>0,15$ hektar). Untuk petani responden sawi caisim, rata-rata luas lahan garapan (di singkat LLG) yang dimiliki sebesar 0,075 ha. Untuk luas lahan garapan yang paling banyak dimiliki oleh petani responden sawi caisim yaitu berkisar antara 0,01-0,05 ha dan antara 0,06-0,10 ha sebanyak masing-masing 12 orang atau 40%. Dapat dikatakan bahwa luas lahan garapan petani sawi caisim 80% berada pada kisaran luas kurang dari 0,10 ha.

Dalam mengelola dan mengembangkan usahatani, faktor pengalaman dapat dikatakan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengambilan setiap keputusan yang tepat untuk memperoleh produksi yang optimal. Kisaran pengalaman berusaha petani dan lembaga pemasaran cukup lama sehingga diharapkan responden mampu untuk mengambil keputusan usahatani yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kisaran pengalaman berusaha petani responden tertinggi di Kota Mataram yaitu pada kisaran 10-20 tahun sebanyak 14 orang (46,67%).

Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Sawi Caisim pada Musim Tanam yang Berbeda di Lahan Pertanian Perkotaan

Biaya Variabel

Biaya variabel pada usahatani sawi caisim dibutuhkan Rp. 431.227,054/LLG per satu kali proses tanam pada musim kemarau dan Rp 391.263,351/LLG per satu kali proses tanam pada musim hujan.

Biaya Sarana Produksi (Saprodi)

Jumlah benih yang digunakan untuk usahatani sawi caisim sebanyak 192,50 gr per rata-rata luas lahan garapan dengan harga Rp. 78.704,167 pada musim kemarau maupun musim hujan. Untuk benih sawi caisim bisa diperoleh petani melalui petani yang melakukan pembibitan sendiri (benih lokal) maupun dapat juga membeli pada kios saprodi seperti benih hibrida. Harga untuk benih sawi caisim berbeda-beda antara benih lokal dan benih hibrida. Harga benih hibrida berkisar antara Rp. 10.000,00 – 15.000,00 /25g dapat juga dibeli dari sales perusahaan benih dan obat-obatnya yang langsung turun ke petani. Adapun harga benih lokal berkisar mulai dari harga Rp. 5.000,00/25gr.

Penggunaan jenis pupuk untuk usahatani sawi caisim menggunakan enam jenis pupuk. Pada musim kemarau untuk sawi caisim biaya pupuk yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah Urea sebanyak 31,183 kg/LLG atau Rp.68.753,333 per satu kali proses produksi. sedangkan pada musim hujan sebanyak 28 kg/LLG atau Rp. 62.936,667 per satu kali proses tanam per satu kali proses tanam. Jika dilihat berdasarkan jumlahnya, maka jumlah pupuk terbesar yang digunakan petani adalah pupuk organik (kandang) yakni sebanyak 96,73 kg/LLG atau 1289,778 kg/ha pada musim kemarau dan 109,267 kg/LLG.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya dan Pendapatan Usahatani Sawi Caisim per LLG (0,075 ha) per Satu Kali Proses Tanam

No	Uraian	Satuan	Jumlah		Nilai (Rp)	
			MK	MH	MK	MH
1	Biaya Variabel				431.227,054	391.263,351
	a. Sarana Produksi					
	i. Benih	gr	192,500	192,500	78.704,167	78.704,167
	ii. Pupuk :					
	- Urea	kg	31,183	28	68.753,333	62.936,667
	- Kcl	kg	0,27	0,27	533,333	533,333
	- TSP	kg	1,99	2,32	6.943,333	6.620,000
	NPK	kg	3.25	3.08	10.958,333	10191,667
	- Kapur Dolomit	kg	0	5	0	2.133,333
	- Organik (kandang)	k	96.7333	109.266	15.522,00	16.895,000

No	Uraian	Satuan	Jumlah		Nilai (Rp)	
			MK	MH	MK	MH
	- Gandasil D	gr	6,67	6,67	626,667	626,667
iii.	Pestisida :					
	- Matador	ml	7,50	9,50	971,500	1203,500
	- Sevin	gr	4	2,33	573,333	310,000
	- Curacron	ml	2	2	612,000	612,000
	- Spontan	ml	3,33	3,33	760,000	760,000
	- Decis	ml	4,67	4,33	1.136,67	1.053,33
	- Komflowers	ml	1,67	1,67	133,333	133,333
	- Heksa	ml	4,33	4,33	650	650
	- Darmabas	ml	0,67	0,67	53,333	53,333
	- Yasittrin	ml	2,5	2,5	190,000	190,000
b.	Tenaga Kerja:				244.106,054	207.657,018
	- TK Dalam Keluarga	HKO	7,30	6,32	186.534,626	164.990,351
	- TK Luar Keluarga	HKO	2,24	1,56	57.571,429	42.666,667
	a. Sewa Lahan				132.529,10	133.362,43
	b. Penyusutan Alat				13.133,104	13.187,965
	c. Biaya Lain-Lain				27.466,667	27.466,667
2	Total Biaya Produksi				604.355,926	565.280,417
3	Produksi	kg	1.042	871		
4	Harga	Rp/kg			2.460	3.107
5	Penerimaan (Nilai Produksi)				2.472.168,750	2.657.016,667
6	KEUNTUNGAN				1.867.812,824	2.091.736,249

Sumber: Data primer diolah

Jumlah pestisida yang paling banyak dikeluarkan dalam usahatani sawi caisim adalah Matador sebanyak 7,50 ml/LLG dengan harga Rp. 971,50 per satu kali proses tanam pada musim kemarau dan 9,50 ml/LLG dengan harga Rp. 1203,50 pada musim hujan per sekali proses tanam karena sebanyak 14 petani menggunakan pestisida ini. Sedangkan jumlah pestisida yang paling sedikit digunakan dalam usahatani sawi caisim yaitu Darmabas sebanyak 0,67 ml/LLG dengan harga Rp. 53,33 baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan disebabkan hanya 2 orang petani yang menggunakan pestisida ini itupun dengan dosis yang rendah serta petani tersebut menggunakan Darmabas karena memiliki tanaman lain yang memakai pestisida ini.

Pada usahatani sawi caisim, total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada musim kemrau untuk rata-rata luas lahan garapan per satu kali proses tanam sebesar Rp. 244.106,054 yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) Rp. 186.534,626 dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) Rp. 57.571,429 pada. Adapun pada musim hujan total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 207.657,018/LLG dengan tenaga kerja dalam keluarga Rp. 164.990,351/LLG dan tenaga kerja luar keluarga Rp. 42.666,667/LLG per satu kali proses tanam.

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja dan Hari Kerja Orang (HKO) Usahatani Sawi Caisim per LLG per Satu Kali Proses Tanam di Kota Mataram

Jenis Kegiatan	Usahatani Sawi Caisim MK (Rp)				Usahatani Sawi Caisim MH (Rp)			
	Total HKO	TKDK	TKLK	TOTAL	Total HKO	TKDK	TKLK	TOTAL
Pengolahan Tanah	1.415	42121.542	12190.476	54312.018	1.414	42121.542	12190.476	54312.018
Pembibitan dan Penanaman	0.42	4632.143	3809.524	8441.667	0.422	4632.143	3809.524	8441.667
Pemberian	0.179	3052.971	571.429	3624.400	0.182	3052.971	571.429	3624.400

Jenis Kegiatan	Usahatani Sawi Caisim MK (Rp)				Usahatani Sawi Caisim MH (Rp)			
	Total HKO	TKDK	TKLK	TOTAL	Total HKO	TKDK	TKLK	TOTAL
Pupuk Kandang Pemakaian	0.127	1414.286	1142.857	2557.143	0.145	1757.143	1142.857	2900.000
Mulsa Jerami Pengairan (Penyiraman)	3.862	58214.002	19047.619	77261.621	2.522	42829.932	7619.048	50448.980
Pemupukan Pertama	0.337	5674.354	1142.857	6817.211	0.342	5674.354	1142.857	6817.211
Pemupukan ke Dua	0.237	3640.363	1142.857	4783.220	0.242	3640.363	1142.857	4783.220
Pemupukan ke Tiga	0.08	1199.116	0.000	1199.116	0.039	581.429	0.000	581.429
Pemeliharaan	1.023	17669.184	2857.143	20526.327	0.974	16617.143	2857.143	19474.286
Pemanenan	1.848	48916.667	15666.667	64583.334	1.603	44083.333	12000.000	56083.333
Jumlah	9.538	186534.626	57571.429	244106.055	7.885	164990.351	42666.667	207657.018

Sumber : Data primer diolah

Pada usahatani sawi caisim biaya tenaga kerja terbesar yang harus dikeluarkan adalah biaya pengairan (penyiraman). Hal ini terjadi karena pada usahatani sawi caisim kegiatan penyiraman dilakukan setiap hari sampai pada saat panen, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak agar pertumbuhan sawi caisim tetap tenaga dengan baik. Selain pada kegiatan penyiraman tenaga kerja yang banyak dikeluarkan yaitu pada saat panen merupakan kegiatan yang banyak dilakukan sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam kegiatan usahatani tersebut dan upah pada proses pemanenan berbeda dengan jenis kegiatan tenaga kerja yang lain. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat panen yaitu memetik dan mengikat sawi caisim sehingga siap untuk dijual.

Biaya Tetap

Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani sawi caisim untuk musim kemarau per LLG per satu kali proses tanam yakni Rp. 173.128,871 sedangkan untuk musim hujan yakni Rp. 174.017,066/LLG per satu kali proses tanam seperti yang terlihat pada tabel. Biaya tetap ini terdiri dari biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain.

Pada usahatani sawi caisim, biaya tetap yang paling besar dikeluarkan yaitu biaya untuk sewa lahan. Berdasarkan tabel 4.12. dan tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa nilai sewa rata-rata per luas lahan garapan (0,075 ha) Rp. 132.529,10 pada musim kemarau dan Rp. 133.362,43 pada musim hujan.

Pada usahatani sawi caisim tidak semua petani responden mengeluarkan biaya sewa lahan. Dari 30 responden sawi caisim ada yang memiliki lahan sendiri dan yang lainnya menyewa lahan dan sebagai penggarap (petani). Namun dalam perhitungannya, semua petani dianggap menyewa lahan karena lahan sebagai tempat melakukan usahatani sehingga harus diperhitungkan juga sebagai salah satu biaya yang harus dikeluarkan oleh petani sawi caisim.

Dalam usahatani sawi caisim total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.133,104/LLG per satu kali proses tanam pada musim kemarau dan Rp. 13.187,965/LLG pada musim hujan per proses tanam. Biaya penyusutan yang paling besar adalah handsprayer yaitu Rp. 5.108,333/LLG pada musim kemarau dan Rp. 5.136,111/LLG pada musim hujan hal ini karena faktor harga handsprayer yang paling tinggi dibandingkan dengan harga alat-alat yang lain. Biaya penyusutan yang paling kecil adalah parang yaitu Rp. 104,167/LLG per satu kali proses tanam baik pada musim kemarau maupun musim hujan hal ini karena harga parang yang tidak terlalu tinggi dan penggunaannya yang cukup lama serta tidak semua petani sawi caisim menggunakannya.

Biaya penyusutan alat adalah pengurangan nilai dari peralatan pertanian yang digunakan oleh petani responden pada berbagai kegiatan usahatani sawi caisim yang tidak dapat habis dalam periode waktu tertentu atau dalam satu kali proses produksi. Biaya penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus yaitu dengan mengurangkan nilai pembelian alat dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan umur pakai alat tersebut. Untuk lebih jelasnya, biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Sawi Caisim per LLG
Per Satu Kali Proses Tanam di Kota**

No.	Jenis Alat	Per Luas Lahan Garapan (0,075 ha)	
		Musim Kemarau Nilai (Rp)	Musim Hujan Nilai (Rp)
1	Gembor	2.622,500	2.631,389
2	Handsprayer	5.108,333	5.136,111
3	Cangkul	1.784,111	1.788,556
4	C Garpu	2.222,778	2.231,667
5	Parang	104,167	104,167
6	Sabit	472,882	473,854
7	Ember	818,333	822,222
	Jumlah	13.133,104	13.187,965

Sumber : Data primer diolah

Biaya lain-lain pada usahatani sawi caisim per satu kali proses tanam yaitu biaya tali rafia, karung dan biaya transportasi sebesar Rp. 27.466,67/LLG baik di musim kemarau maupun musim hujan. Dimana tali rafia digunakan pada saat panen untuk mengikat sawi caisim yang siap untuk dijual.

Produksi, Nilai Produksi dan Keuntungan Usahatani.

Jumlah produksi sawi caisim pada musim kemarau adalah 1.042/LLG dengan harga Rp. 2.460,00/kg. Sehingga nilai produksinya adalah Rp. 2.472.168,750/LLG per satu kali proses tanam. Adapun pada musim hujan jumlah produksi sawi caisim adalah 871 kg/LLG atau 11.606,67 kg dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan musim kemarau yakni Rp. 3.107/kg sehingga nilai produksi pada musim hujan menjadi Rp. 2.657.016,667/LLG lebih tinggi dibanding musim kemarau walaupun musim kemarau hasil produksinya lebih tinggi karena harga jual per kilogram pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau. Disebabkan pada musim hujan hasil pertanian berupa sayuran menurun karena jumlah air yang berlebih sehingga banyak yang rusak, mudah terserang penyakit dan busuk sehingga harganya lebih mahal meskipun hasil produksi sebenarnya berkurang, terlebih jika petani mampu mempertahankan hasil sayuran yang baik meskipun hujan dengan harga pasar yang lebih tinggi maka akan lebih menguntungkan.

Keuntungan petani untuk usahatani sawi caisim sebesar Rp. 1.867.812,824/LLG per proses tanam pada musim kemarau dan Rp. 2.091.736,249/LLG per proses tanam pada musim hujan. Keuntungan tersebut telah dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp. 604.355,926/LLG per satu kali proses tanam musim kemarau dan Rp. 565.280,417/LLG per satu kali proses tanam musim hujan.

Biaya dan Pendapatan serta Efisiensi Usahatani Sawi Caisim

Tabel 4. Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Sawi Caisim per LLG (0,075 ha) per Satu Kali Proses Tanam

No	Uraian	Per LLG	
		MK Nilai (Rp)	MH Nilai (Rp)
1	Penerimaan	2.472.168,750	2.657.016,667
2	Total Biaya Produksi	604.355,926	565.280,417
3	Keuntungan	1.867.812,824	2.091.736,249
	R/C-ratio	4,091	4,700

Sumber : Data primer diolah

Selain biaya dan pendapatan, efisiensi merupakan hal yang penting dalam sebuah usahatani. Efisiensi sebuah usahatani dilihat melalui perbandingan penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

Nilai RC ratio dari usahatani sawi caisim musim kemarau adalah 4,091 artinya setiap Rp. 1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4.090,00. Adapun pada musim hujan RC ratio nya adalah 4,70 artinya setiap Rp. 1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4.700,00. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan untuk usahatani sawi caisim sudah efisien serta usahatani sawi caisim pada musim hujan lebih efisien dan menguntungkan dibandingkan pada musim kemarau jika petani dapat berusahatani dengan baik dan tidak banyak terkendala oleh masalah termasuk masalah musim yang menimbulkan kelebihan air yang merusak sayur.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Keuntungan usahatani sawi caisim per hektar pada musim kemarau yakni Rp. 1.867.812,824/LLG atau Rp. 24.904.170,99/ha per satu kali proses tanam, sedangkan pada musim hujan sebesar Rp. 2.091.736,249/LLG atau Rp. 27.889.816,66/ha per proses tanam. Jumlah produksi di musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan, sedangkan keuntungan musim hujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau.
- 2) Usahatani sawi caisim layak diusahakan baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Hal ini ditunjukkan dengan RC ratio musim kemarau sebesar 4,091 dan pada musim hujan sebesar 4,700.

Saran

Adapun saran yang dapat saya berikan adalah:

- 1) Diharapkan petani dapat berperan serta menjadi anggota POKTAN ataupun GAPOKTAN karena sangat diperlukan bagi petani untuk bisa mendapatkan informasi yang lebih cepat dan mendapatkan saprodi dengan harga yang lebih murah serta mendapatkan penyuluhan dari pemerintah.
- 2) Peran pemerintah melalui penyuluh pertanian (PPL) supaya lebih ditingkatkan lagi dalam memberikan informasi yang diperlukan petani dan membantu petani menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.
- 3) Bagi petani dapat menjadikan usahatani sawi caisim sebagai salah satu pilihan untuk berusahatani karena layak secara ekonomi dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. (2003). *Tehnik Budi daya dan Analisis Usaha Tani Sawi Putih*. Semarang: Aneka Ilmu Departemen Pertanian. (1996). *Budidaya Tanaman Sayuran Pendukung PMT-AS*. Jakarta: Direktorat Jendral Tanaman Pangan dan Hortikultura
- Firdaus M. (2009). *Managemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanto, E. (1995). *Sawi dan Selada*. Jakarta: Swadaya
- Jauhari, H. (2010). *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Rubatzky, V.E. dan Mas Yamaguchi. (1998). *Sayuran Dunia 1*. Bandung: ITB
- Rahardi, F. (2000). *Agribisnis Tanaman Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sunarjono, H. (2005). *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Bogor: Penebar swadaya
- Suratiyah, K. (2009). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tim Penulis PS. (2008). *Agribisnis Tanaman Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya